

## Penerapan Metode *Peer Questioning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Kelas 7

Nisa Hanifah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SMPIT Assyifa Boarding School Jalancagak, Indonesia

\*Corresponding author: [ayah4sn4@gmail.com](mailto:ayah4sn4@gmail.com)

Received: 17/05/2025    Revised: 26/06/2025    Accepted: 21/07/2025

### ABSTRACT

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 7 di SMPIT As Syifa *Boarding School* Jalancagak melalui penerapan metode *peer questioning* atau tanya jawab antar teman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai rata-rata siswa pada penilaian awal, yaitu sebesar 70—di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75—dan menjadi yang terendah di antara empat kelas paralel.

**Metodologi** – Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sampel terdiri dari 30 siswa yang diambil secara keseluruhan dari satu kelas. Intervensi dilakukan melalui kegiatan *peer questioning* dalam pembelajaran topik Kerajaan Hindu-Buddha dan Islam, di mana siswa secara aktif saling mengajukan dan menjawab pertanyaan. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan komparatif antar siklus.

**Temuan** – Penerapan *peer questioning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 70 pada penilaian tengah semester menjadi 83 pada penilaian sumatif akhir tahun. Siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi, keterlibatan, dan pemahaman konsep. Metode ini efektif dalam mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi interaktif.

**Kebaruan** – Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan metode *peer questioning* dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum IPS, yang berlandaskan pada teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget.

**Signifikansi** – Penelitian ini bermanfaat bagi guru, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan yang mencari strategi pembelajaran interaktif untuk mendorong kolaborasi dan berpikir kritis di kelas.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, Konstruktivisme, *Peer questioning*, Pembelajaran aktif.

---

**How to cite:** Hanifah, N. (2025). Penerapan Metode *Peer Questioning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Kelas 7. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 04(3), pp, 161-170, doi: <https://doi.org/10.56855/intel.v4i3.1492>



This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

---

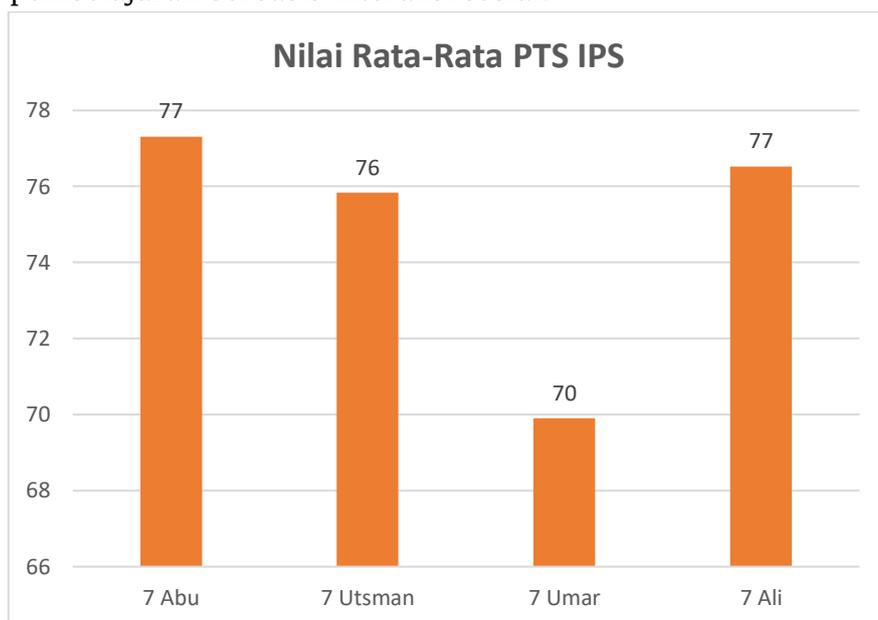
## 1. Pendahuluan

Proses pembelajaran di kelas memegang peranan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya transformasi. Kelas tidak hanya menjadi ruang untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang mampu menumbuhkan potensi intelektual, emosional, dan sosial siswa. Ramadhan (2024) menegaskan bahwa peran guru telah bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif dan reflektif. Dalam peran ini, guru dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran aktif dan pendekatan individual yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar serta kebutuhan siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, membangun motivasi intrinsik, dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta keterampilan kolaboratif yang esensial di abad ke-21. Optimalisasi peran guru sebagai fasilitator melalui strategi pedagogis yang adaptif dan partisipatif menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang transformatif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan bermakna. Salah satu pendekatan pedagogis yang semakin mendapat perhatian adalah penggunaan metode *peer questioning* atau tanya jawab antar teman. Metode ini bertumpu pada interaksi horizontal antarsiswa yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Berbeda dengan pola komunikasi satu arah antara guru dan siswa, *peer questioning* mendorong siswa untuk secara aktif mengajukan pertanyaan, menjawab, dan merefleksikan pemahaman mereka bersama rekan sebaya. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran (King, 1990; Webb, 2009). Dengan demikian, integrasi *peer questioning* dalam strategi pembelajaran dapat menjadi alternatif efektif dalam membangun lingkungan belajar yang dialogis, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan pemahaman konseptual siswa.

Dalam penerapan metode *peer questioning*, siswa didorong untuk saling bertanya dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar, sehingga mereka memainkan peran ganda sebagai penanya sekaligus penjawab. Proses ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga mendorong terjadinya pembelajaran dua arah yang lebih bermakna. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, serta konstruktivisme individual menurut Piaget. Keduanya menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif, melainkan harus dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang otentik. Dalam konteks tersebut, interaksi antar siswa menjadi media penting dalam membentuk pemahaman konseptual. Prilanita dan Sukirno (2017) juga menegaskan bahwa kemampuan memahami materi serta penerimaan terhadap teman sebaya berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan bertanya siswa. Temuan ini mendukung pentingnya menciptakan ruang

dialogis dalam kelas, di mana siswa merasa aman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis interaksi sosial.



**Gambar 1.** Nilai Rata-Rata PTS IPS Kelas 7

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII Umar SMPIT As Syifa Boarding School Jalancagak pada tahun ajaran 2023–2024, dengan latar belakang rendahnya hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan data awal, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 70, masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya pencapaian ini diduga erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang masih bersifat monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Penggunaan media seperti *PowerPoint* dan tayangan video yang bersifat satu arah cenderung tidak memberikan ruang interaksi dan eksplorasi bagi siswa, sehingga mereka menjadi pasif dan kurang fokus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Nurafni (2021), yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak kontekstual dapat menurunkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketidakaktifan tersebut pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap rendahnya prestasi belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan konsentrasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya melalui penerapan metode *peer questioning*.

Hal ini menjadi semakin penting mengingat materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, karena mencakup berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Setiap ranah tersebut menuntut kemampuan berpikir konseptual, analitis, dan reflektif dari peserta didik untuk memahami keterkaitan antar peristiwa, ruang, dan aktivitas manusia. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak dapat hanya mengandalkan metode konvensional yang bersifat pasif, melainkan perlu dirancang secara interaktif dan kontekstual agar siswa dapat membangun pemahaman secara menyeluruh dan aplikatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *peer questioning* sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Metode ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, mendorong partisipasi aktif, serta memfasilitasi pertukaran ide antarsiswa dalam memahami materi IPS yang kompleks. Dengan demikian, *peer questioning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

## 2. Metodologi

### 2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas 7 Umar SMPIT As Syifa Boarding School Jalancagak sebanyak 32 siswa. Alasan dipilihnya kelas 7 Umar sebagai subjek penelitian karena ditemukannya masalah dalam proses pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada hasil perolehan nilai IPS tengah semester yang menunjukkan sebagian siswa masih di bawah KKM dengan rata-rata kelas 70. Alasan penentuan sampel penelitian yaitu metode yang digunakan sama di semua kelas dengan guru yang sama namun menunjukkan hasil yang berbeda.

### 2.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di kelas 7 Umar SMPIT As Syifa Boarding School Jalancagak. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada akhir semester tahun pelajaran 2023-2024 di awal bulan Juni dalam rangka persiapan Penilaian Sumatif Akhir Tahun. Berikut ini merupakan jadwal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

**Tabel 1 - Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulai/Pekan			
		1	2	3	4
1	Persiapan				
2	Mempersiapkan metode <i>peer questioning</i>				Mei
3	Pelaksanaan metode pembelajaran	Juni			
4	Pembuatan laporan sementara				Juni

### 2.3 Metode Dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam tentang latar belakang, dinamika, dan dampak dari suatu peristiwa, dalam hal ini penggunaan metode yang monoton yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Adapun tahapan yang dilakukan terdiri dari pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil, dan kesimpulan. Yin, Robert K (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan mendalam dari satu atau beberapa kasus dalam konteks nyata. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis data meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (B. Miles dan Huberman, 2014). Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata sebagai berikut: (Depdikbud, 2001).

$$\text{persentase nilai rata - rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

#### 2.4 Indikator Keberhasilan

Berdasarkan data perolehan nilai rata-rata pertengahan semester siswa kelas 7 Umar SMPIT As Syifa Boarding School Jalancagak yang menunjukkan nilai 70, termasuk kategori rendah karena di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75. Maka penelitian ini dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa kelas 7 Umar pada saat penilaian sumatif akhir tahun mencapai 75 (tuntas).

#### 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi sebagai metode utama. Teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas.

##### 1. Observasi guru

Observasi dilakukan oleh sekelompok guru yang tergabung sebagai observer dalam kelas 7 Umar. Para observer ini merupakan guru-guru yang mengajar di kelas tersebut. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar instrumen observasi yang telah disusun secara sistematis yang memuat indikator yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan siswa, serta efektivitas penggunaan media pembelajaran.

##### 2. Observasi oleh siswa

Observasi juga dilakukan oleh siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan dari perspektif peserta didik mengenai kualitas pengajaran guru dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Observasi berisi sejumlah pertanyaan terstruktur, siswa diminta untuk menilai berbagai aspek dalam proses pembelajaran, seperti kejelasan penyampaian materi, keterlibatan siswa, serta variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan. Data yang diperoleh dari observasi siswa ini menjadi masukan penting untuk mengetahui sejauh mana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar dirasakan dan berdampak langsung terhadap motivasi serta pencapaian akademik siswa.

Dengan memadukan dua jenis observasi ini, data yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih kaya, akurat, dan mendalam, karena menggambarkan dinamika pembelajaran dari dua sudut pandang berbeda: guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai penerima manfaat dari proses pembelajaran tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu, tanggal 5 Juni 2024 dengan durasi pembelajaran selama 3 jam pembelajaran (3x35 menit). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas 7 Umar dengan fokus pada materi Kerajaan Hindu-Buddha dan Kerajaan Islam di Nusantara. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *peer questioning* atau tanya jawab antar teman, sebuah pendekatan yang berpusat pada siswa dan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses

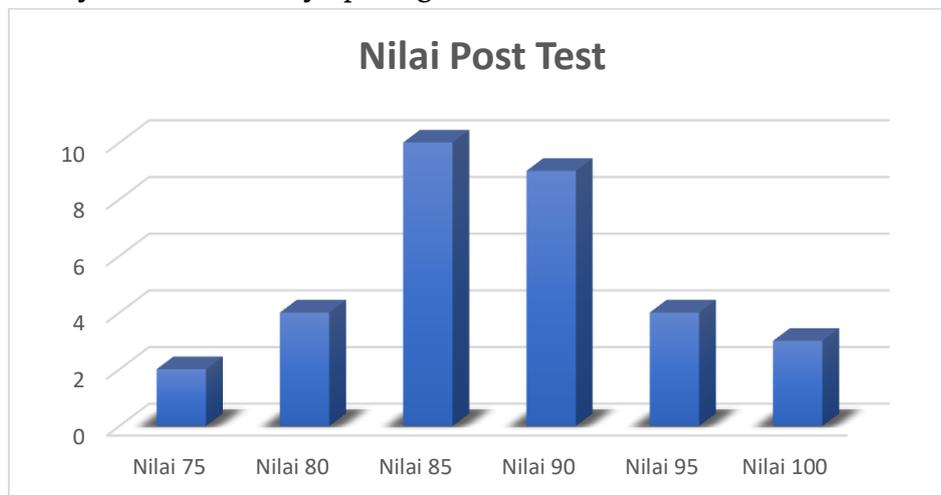
belajar. *Peer questioning* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bertanya, menjawab, serta membangun interaksi sosial yang konstruktif dengan teman sekelasnya.

**Tabel 2 - Hasil Observasi Siswa terhadap Proses Pembelajaran**

No	Kategori	Nilai
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	53
3	Rata-rata	80

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa metode *peer questioning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS yang menunjukkan rata-rata 80 dengan kategori tinggi.

Guru dan siswa membuat kesimpulan dan jawaban atas permasalahan di awal pembelajaran. Kemudian untuk mengukur pemahaman siswa pada materi ajar dan tercapainya tujuan pembelajaran, maka guru melakukan *post test* di akhir pembelajaran berupa soal essay. Berikut hasilnya pada gambar 2.



**Gambar 2.** Perolehan Nilai Post Tes

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa perolehan nilai *post test* mengenai materi ajar siswa sangat memuaskan, semuanya tuntas. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Veronika Hasna (2022) dimana rata-rata nilai pra tindakan diangka 60, siklus I naik menjadi 68,24 dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 80,29. Ini menandakan bahwa penerapan keterampilan tanya jawab siswa dalam pembelajaran IPS secara teori dan praktik dapat secara efektif meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar.

### 3.2 Pembahasan

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan memperkuat pemahaman konseptual melalui penerapan metode *peer questioning*. Setelah melalui tahapan kegiatan pendahuluan, guru memulai sesi pembelajaran inti dengan memberikan penjelasan teknis mengenai pelaksanaan *peer questioning* yang akan dijalankan oleh siswa. Penjelasan ini mencakup tujuan kegiatan, langkah-langkah operasional, serta peran dan tanggung jawab masing-masing siswa selama proses berlangsung, sebagaimana disarankan oleh Huda (2014) dalam

pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif. Tahapan awal ini penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai mekanisme pembelajaran yang akan mereka ikuti.

Setelah tahap orientasi tersebut, siswa dibagi ke dalam pasangan diskusi untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi informasi yang relevan dengan topik pembelajaran. Diskusi dilakukan secara berpasangan agar tercipta ruang yang kondusif bagi siswa untuk saling bertukar ide, memperjelas konsep, serta menyusun pertanyaan dan jawaban yang akan digunakan dalam sesi *peer questioning* berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hasna (2022), yang menekankan bahwa diskusi dua arah dapat menjadi jembatan awal yang efektif dalam membangun keterlibatan dan kedalaman pemahaman siswa sebelum masuk ke tahap tanya jawab. Proses interaksi ini kemudian terdokumentasikan, sebagaimana terlihat pada Gambar 3, yang menunjukkan dinamika diskusi siswa sebelum pelaksanaan sesi *peer questioning*.



**Gambar 3.** Proses Diskusi

Setelah diskusi selesai, guru menggunakan media spinner untuk menentukan urutan kelompok yang akan melakukan presentasi. Penggunaan spinner bertujuan agar pemilihan kelompok bersifat acak dan adil, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa (Siregar, 2019). Kelompok yang terpilih untuk memulai *peer questioning* diberi waktu 2 menit untuk melakukan tanya jawab secara bergiliran antaranggota kelompok, sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif (Afifah & Fadhilah, 2020).

Setelah tahap diskusi berpasangan selesai, guru melanjutkan kegiatan dengan menggunakan media *spinner* digital untuk menentukan secara acak urutan kelompok yang akan memulai sesi *peer questioning*. Pemilihan berbasis acak ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang adil dan tidak bias, sekaligus meningkatkan motivasi siswa karena setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk tampil terlebih dahulu

(Siregar, 2019). Kelompok yang terpilih diberikan waktu selama dua menit untuk melaksanakan sesi tanya jawab secara bergiliran antaranggota kelompok. Selama sesi ini, siswa saling mengajukan dan menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dalam diskusi, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 4.

Aktivitas *peer questioning* ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman konsep yang telah dipelajari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi verbal, dan kerjasama tim. Sebagaimana dikemukakan oleh Afifah dan Fadhilah (2020), praktik tanya jawab interaktif dalam kelompok kecil dapat menciptakan iklim belajar yang aktif, partisipatif, serta mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan analitis. Dengan demikian, integrasi media *spinner* dan metode *peer questioning* memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan proses pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.



**Gambar 4.** *Peer Questioning*

Setelah semua kelompok menyelesaikan presentasinya, guru memberikan klarifikasi dan mempertegas pemahaman materi yang telah dipelajari selama sesi berlangsung. Guru juga menekankan poin-poin penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai (Susanto, 2020). Sebagai penutup, siswa diminta untuk mengisi angket evaluasi pembelajaran guna memberikan masukan terhadap pelaksanaan metode yang digunakan. Hasil angket ini disajikan dalam tabel 2 (penjelasan hasil penelitian) dan memberikan gambaran mengenai persepsi terhadap efektivitas kegiatan *peer questioning* dalam pembelajaran (Veronika Hasna, 2022).

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan sesi *peer questioning* dan presentasi masing-masing, guru mengambil peran sebagai fasilitator reflektif dengan memberikan klarifikasi terhadap materi yang telah dibahas. Klarifikasi ini bertujuan untuk meluruskan konsep-konsep yang belum sepenuhnya dipahami siswa serta mempertegas inti materi yang menjadi fokus pembelajaran. Selain itu, guru menekankan kembali poin-poin penting yang relevan agar seluruh siswa memahami keterkaitan antara

aktivitas tanya jawab dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Susanto, 2020).

Sebagai bagian dari penutup kegiatan, siswa diminta untuk mengisi angket evaluasi pembelajaran. Instrumen ini dirancang untuk mengumpulkan umpan balik terkait pelaksanaan metode *peer questioning*, baik dari segi keterlibatan, kejelasan materi, maupun kenyamanan dalam proses interaksi. Hasil dari angket tersebut disajikan dalam Tabel 2 pada bagian hasil penelitian, dan memberikan gambaran tentang persepsi siswa terhadap efektivitas penggunaan metode ini dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan analisis deskriptif, temuan ini memperkuat pendapat Veronika Hasna (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi siswa terhadap metode pembelajaran yang interaktif dapat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendekatan pedagogis yang diterapkan.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan dengan menggunakan metode *peer questioning* di kelas 7 Umar pada materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Nusantara menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Maka metode *peer questioning* pada pembelajaran dapat menjadi alternatif yang digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami materi. Peningkatan hasil belajar siswa di kelas 7 Umar sudah nampak pada perolehan rata-rata Penilaian Sumatif Akhir Tahun (PSAT) sebesar 83, dimana sebelumnya rata-rata nilai pertengahan semester yaitu 70. Oleh karena itu berdasarkan indikator keberhasilan, maka penelitian dengan menggunakan metode *peer questioning* dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-rata siswa 7 Umar melampaui kriteria ketuntasan minimal.

#### **Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

#### **References**

- Afifah, N., & fadhilah, R. (2020). *Penerapan Metode Peer Questioning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Interaktif, 6(1), 45-53.
- Aziz, A. A., Yusof, K., & Yatim, J. M. (2012). *Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students Perspectives*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 56, 22-30.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasna, V. (2022). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Keterampilan Tanya Jawab Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Teminabun, Sorong Selatan Papua Barat*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, 4(1). <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article>
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.

- Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed). SAGE Publications.
- Prilanita, Y.N., & Sukirno, S. (2017). *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 244-256. <https://ejournal.mandalanursa.org>
- Putri, H.P., & Nurafni, N. (2021). *Pengaruh Media Pembelajaran PowerPoint Interaktif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar*. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Ramadhan, A. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Potensi Siswa*. *Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.198>
- Salim, A. (2010). *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Siregar, M. (2019). *Media Spinner Sebagai Motivasi Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(3), 35-40.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, M. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2020). *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 12-19.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zuhairini, dkk. (1997). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani.